

BAHASA PADA PEMBERITAAN INDONESIA-MALAYSIA (Analisis Bahasa Berita tentang Malaysia di Televisi Swasta Indonesia)

Bonaventura Satya Bharata

¹Departemen Ilmu Komunikasi FISIP – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

*Email: satya.bharata@uajy.ac.id

ABSTRACT

This article tries to describe how the language of television journalism in Indonesia constructs news about Malaysia. The news reviewed is news about territorial disputes, cultural claims, and Malaysia's treatment of Indonesian migrant workers or Indonesian citizens. Meanwhile, the news programs studied were Metro Highlight from Metro TV and Liputan 6 from SCTV. This research used a framing analysis method to study news. The results showed that both Metro Highlight and Liputan 6 did framing by selecting facts, diction, and images. Compared to Metro TV, which mostly uses diction in the form of language style, Liputan 6 SCTV uses more straightforward diction. Metro TV displays a lot of provocative images. Liputan 6 SCTV displays more pictures that cool the atmosphere. Metro TV provides a special time for news about Malaysia through the Metro Highlight program, while Liputan 6 SCTV announces it as part of the regular program.

Keywords: Language; Framing; Indonesia-Malaysia

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mendeskripsikan bagaimana bahasa jurnalistik televisi di Indonesia mengkonstruksi berita tentang Malaysia. Adapun berita yang dikaji adalah berita tentang sengketa wilayah, klaim budaya, dan perlakuan Malaysia terhadap TKI atau WNI. Sedangkan program berita yang dikaji adalah Metro Highlight dari Metro TV dan Liputan 6 dari SCTV. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing untuk mengkaji berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Metro Highlight maupun Liputan 6 melakukan framing dengan pemilihan fakta, diksi, dan citra. Dibandingkan Metro TV yang banyak menggunakan diksi berupa gaya bahasa, Liputan 6 SCTV lebih banyak menggunakan diksi yang lugas. Metro TV menampilkan banyak gambar yang provokatif. Liputan 6 SCTV lebih banyak menampilkan gambar-gambar yang menyejukkan suasana. Metro TV memberikan waktu khusus untuk berita tentang Malaysia melalui program Metro Highlight, sedangkan Liputan 6 SCTV mengumumkannya sebagai bagian dari program reguler.

Kata Kunci: Bahasa; Framing; Indonesia-Malaysia

Submisi: 20 September 2022

PENDAHULUAN

Relasi Indonesia-Malaysia berulang kali mengalami pasang surut dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa peristiwa seperti masalah sengketa perbatasan dan wilayah, misalnya persoalan Kepulauan Natuna, Blok Ambalat, Pulau Sipadan dan Ligitan dan masalah klaim budaya (kepemilikan kain Batik, alat musik Angklung, dan tari Reog, tari Pendet, dan tari Piring) sempat merenggangkan relasi Indonesia-Malaysia. Permasalahan lain

yang sering merenggangkan relasi Indonesia-Malaysia adalah masalah tenaga kerja Indonesia dan masalah bencana asap (*haze*) akibat kebakaran hutan dan lahan di Indonesia yang berdampak hingga ke Malaysia. Permasalahan terakhir yang muncul dan mengusik hubungan Indonesia-Malaysia adalah ketika PM Malaysia Ismail Sabri mengajak Presiden Indonesia Joko Widodo untuk memperjuangkan Bahasa Melayu sebagai Bahasa resmi ASEAN. Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem

Makarim menolak tegas ajakan Malaysia ini (April 2022).

Pengalaman sejarah juga menunjukkan bahwa relasi Indonesia-Malaysia bahkan sempat mencapai titik ketegangan tertinggi pada tahun 1960-an. Presiden Indonesia waktu itu, yakni Ir. Soekarno bahkan melontarkan ide *Ganjang Malaysia!* (Hancurkan Malaysia!) ketika Malaysia menyatakan diri sebagai negara merdeka yang lepas dari Inggris. Indonesia bahkan sudah sampai pada posisi siap berperang dengan Malaysia, namun beruntung hal tersebut tidak terjadi. Di bawah Presiden kedua Indonesia Soeharto dan Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak, Indonesia dan Malaysia bersepakat untuk berdamai pada tahun 1967. Pada tahun yang sama Indonesia dan Malaysia bahkan menggagas berdirinya organisasi kerja sama regional ASEAN.

Masalah yang melibatkan relasi Indonesia-Malaysia ini tentu menjadi topik atau tajuk hangat bagi media massa di Indonesia. Misalnya pada saat muncul ketegangan antara Indonesia-Malaysia dalam kasus Miss World Malaysia 2021 menggunakan kain batik dalam peragaan busana internasional, portal media berita online seperti *merdeka.com* juga ikut memberitakan dengan tajuk *Dibully Usai Klaim Kain Batik Berasal dari Negeranya, Miss World Malaysia Minta Maaf* (21 Oktober 2021). Dalam pemberitaan peristiwa ini, media online *merdeka.com* tetap berupaya untuk memberikan ruang bagi pihak Malaysia yang diwakili oleh Instagram Lavanya Sivaji sebagai perwakilan Miss World Malaysia.

Permasalahannya pemberitaan media mengenai Malaysia yang bersinggungan dengan Indonesia di media-media Indonesia tidak selalu memberikan ruang yang mamadai bagi Malaysia untuk bersuara, seperti pada contoh berita di *cnnindonesia.com* yang berjudul *Netizen Kecam Akun Bendera Malaysia yang Hina Indonesia Raya* (28 Desember 2020). Pihak Malaysia sama sekali hanya sedikit mendapatkan ruang untuk berpendapat.

Beberapa peristiwa atau realitas sosial mengenai Malaysia dan berhubungan dengan Indonesia juga menjadi tajuk berita di televisi. Seperti ketika terjadi peristiwa penangkapan tiga orang petugas perairan dari Kementerian Perikanan dan Kelautan oleh Angkatan Laut Diraja Malaysia di wilayah laut Indonesia pada tahun 2010 lalu. Divisi pemberitaan salah satu televisi swasta Surya Citra Televisi (SCTV) memberikan *headline* berita dengan tajuk *Demo Anti Malaysia*. Berita tersebut berisi kesiapsiagaan sebuah korps resimen atau tentara mahasiswa untuk diberangkatkan ke Malaysia jika diperintahkan oleh pemerintah Indonesia.

Berita-berita mengenai Malaysia di media Indonesia menjadi menarik untuk dicermati. Jika dicermati, berita-berita mengenai Malaysia di media Indonesia, khususnya mengenai sengketa wilayah, klaim budaya, masalah TKI, dan bencana asap, memiliki nilai berita konflik di dalamnya. Dalam memberitakan peristiwa yang memiliki potensi konflik, media massa idealnya berperan untuk menyejukkan atau mendinginkan suasana. Media massa harusnya tampil sebagai mediator atau penengah dari pihak-pihak yang berkonflik, bukan malah membuat potensi konflik justru semakin tajam dan mengarah pada konflik terbuka.

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa ketika media massa gagal memposisikan diri sebagai mediator dalam peristiwa konflik, tidak jarang konflik justru semakin tajam bahkan meletup menjadi konflik fisik berupa peperangan. Kasus konflik agama di Ambon (Indonesia) pada tahun 1998-2001 dan konflik suku di Rwanda (Afrika Tengah) pada tahun 1994 telah membuktikan kegagalan media untuk meredam potensi konflik.

Penelitian mengenai peran media yang justru mempertajam konflik agama di Ambon pernah dilakukan oleh Tim Peneliti dari Kantor Berita Radio 68H Jakarta (KBR 68H Jakarta) yang bekerja sama dengan Lembaga *Media Watch* Pantau. Penelitian ini disponsori oleh *Media Development*

Fund. Hasil penelitian menunjukkan (Eriyanto, 2003: 185) bahwa media massa, yakni surat kabar *Siwalima* dan *Ambon Ekspres*, terbukti memprovokasi konflik fisik berupa peperangan menjadi konflik yang semakin besar dan terbuka. Tidak hanya media cetak (*print media*), tetapi juga radio siaran (*broadcasting radio*) seperti *Radio Republik Indonesia* (RRI Ambon) dan *Radio Suara Perjuangan Muslim Maluku* (SPMM) juga ikut memperparah konflik.

Kebetulan surat kabar *Siwalima* dan RRI Ambon dikuasai oleh kelompok Kristen sedangkan surat kabar mingguan (*weekly magazine*) *Ambon Ekspres* dan Radio SPMM dikuasai oleh kelompok Muslim. Masing-masing media ini akhirnya mewakili kepentingan kelompoknya untuk mengobarkan potensi konflik. Hal ini dilakukan dengan eksploitasi berita berupa pemilihan foto berita, pemilihan fakta dan peristiwa sebagai materi berita, pemberian judul atau tajuk berita, pemilihan kata, dan cara penyampaian berita yang provokatif.

Sedangkan bagaimana peran media pada konflik antara suku Hutu dan suku Tutsi di Rwanda, pernah dibukukan oleh Linda Kirsche dengan tajuk *Broadcasting Genocide, Censorship, Propaganda, and State-sponsored Violence in Rwanda 1990-1994* pada tahun 1996. Buku ini sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk dalam Bahasa Indonesia dengan tajuk *Gelombang Kematian, Media Pengobar Genosida di Rwanda* pada tahun 2005. Linda Kirsche dalam Ginanjar (2005: 181) menceritakan bagaimana peran RTL (Radio Television Libre des Milles Collines) yang digunakan oleh penguasa mayoritas dari suku Hutu untuk menggerakkan rakyatnya melakukan pembunuhan massal terhadap suku Tutsi yang minoritas. Hal ini dilakukan dengan cara penyampaian berita yang provokatif dan bahkan menciptakan berita palsu/berita bohong untuk semakin menumbuhkan rasa kebencian masyarakat suku Hutu terhadap suku Tutsi.

Penelitian mengenai berita Indonesia-Malaysia yang pernah dilakukan oleh Nur Wijayani, Kurniasari, & Hendaka

(2012), Priyowidodo & Indrayani (2014), Parahita (2013), Adnan & Dunan (2016), dan Selo, Ahmad, Mahbob, & Salman (2015) menunjukkan bahwa media massa Indonesia menempatkan peristiwa hubungan kedua negara sebagai peristiwa konflik. Pemberitaan dilakukan secara tidak berimbang dan cenderung sensasional dan provokatif. Akibatnya Malaysia sering dipersepsi secara negatif oleh audiensnya. Penelitian ini banyak dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi baik kuantitatif maupun kualitatif. Teknik lainnya yang digunakan adalah dengan *focus group discussion* dan wawancara, terutama kepada audiens media untuk mengetahui bagaimana pendapat audiens mengenai Malaysia.

Tulisan ini mencoba mengulas bagaimana pemberitaan mengenai Malaysia di media televisi Indonesia, khususnya pemberitaan mengenai sengketa wilayah, klaim budaya, dan permasalahan tenaga kerja Indonesia (TKI). Dengan demikian rumusan masalah pada tulisan ini adalah bagaimana konstruksi bahasa berita mengenai Malaysia di media televisi Indonesia, yakni Metro TV dan SCTV?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian konstruksi berita mengenai Malaysia di media massa Indonesia ini tidak dapat melepaskan diri dari pembicaraan mengenai bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh wartawan dan lembaga media untuk menceritakan ulang peristiwa menjadi berita. Rekonstruksi peristiwa (realitas sosial) menjadi berita (realitas media) tentu menggunakan unsur bahasa didalamnya. Tidak ada informasi, ilmu pengetahuan, ide atau gagasan, dan termasuk pula dengan berita yang dapat dilepaskan dari unsur bahasa ini. Jika dicermati, semua pesan media termasuk juga berita di dalamnya, berisi bahasa. Bahasa yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa menjadi berita dapat berupa bahasa verbal dan juga bahasa non verbal. Bahasa verbal berupa kata-kata tertulis ataupun tuturan lisan, sedangkan

bahasa non verbal berupa gambar bergerak, foto, ilustrasi musik-lagu, intonasi suara, grafik dan tabel.

Penggunaan bahasa dengan cara tertentu juga akan menentukan makna yang dihasilkan. Maka fungsi bahasa dalam sebuah berita tidak hanya sekedar alat untuk menyampaikan informasi fakta dan data yang ada di dalamnya, namun juga menentukan kesan yang akan dimunculkan karena adanya cara-cara tertentu dalam penggunaan bahasa di dalam berita. Bahasa yang digunakan dalam sebuah berita dapat menentukan cara melafalkan (intonasi), tata bahasa, susunan kalimat, dan pemilihan diksi (kosa kata) sehingga berita akan menghasilkan makna tertentu yang saling berbeda satu dengan yang lain walaupun peristiwa yang diliput dan ditulis oleh wartawan dan lembaga media adalah peristiwa yang sama (DeFleur dan Ball-Rokeach, 1989: 265-269 dan Rafiq, 2012: 2-12).

Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan oleh wartawan dan lembaga media untuk melakukan rekonstruksi peristiwa menjadi berita dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sehingga menghasilkan makna yang baru ini, yaitu (Sudibyo, 2001: 75)

Pertama adalah dengan melakukan pemilihan diksi (kosa kata), penyusunan kalimat, dan alur cerita tertentu. Pemilihan kosa kata, penyusunan kalimat, dan alur cerita tertentu dapat memunculkan makna yang saling berbeda. Apalagi pemilihan diksi tertentu (kata, istilah, simbol atau lambang), secara konvensional memiliki makna tertentu di masyarakat, tentu akan lebih menarik perhatian.

Kedua, dengan melakukan pembingkaihan atau *framing* terhadap peristiwa yang diliput. Hal ini bisa karena tuntutan teknis, seperti keterbatasan ruang dan waktu untuk memberitakan peristiwa tersebut. Keterbatasan ruang, misalnya di surat kabar cetak dan keterbatasan waktu di media massa elektronik. Contohnya peristiwa demonstrasi yang berlangsung selama beberapa jam tentu tidak mungkin

ditayangkan dengan durasi sangat panjang di program berita reguler karena keterbatasan waktu tayang. Wartawan atau lembaga media tentu harus meringkas peristiwa tersebut menjadi beberapa menit atau bahkan beberapa detik saja. Wartawan atau lembaga media perlu untuk “menyederhanakan” peristiwa. Wartawan atau lembaga media tentu harus memilih fakta-fakta tertentu dari sekian banyak fakta dari peristiwa demonstrasi tersebut yang dapat ditayangkan di program berita. Biasanya fakta yang dipilih adalah fakta yang memiliki nilai berita tertentu dan menonjol dari sebuah peristiwa. Konsekuensi pemilihan fakta dan penonjolan fakta atau pembingkaihan peristiwa tersebut adalah makna yang berbeda dari peristiwa yang diliput.

Ketiga, memberikan waktu atau ruang khusus untuk mengulas sebuah peristiwa. Ketika wartawan atau lembaga media memberikan ruang dan waktu khusus untuk sebuah peristiwa, maka peristiwa tersebut dapat menarik perhatian audiens. Semakin besar ruang atau waktu yang diberikan, kesempatan untuk menarik perhatian audiens juga akan semakin tinggi. Dalam hal ini media bertindak sebagai *agenda setter*, seperti yang dikenalkan dalam teori *Agenda Setting*.

KONSEPTUALISASI PENELITIAN

Adapun teknik pengumpulan data pada tulisan ini menggunakan analisis isi kualitatif. Analisis Isi Kualitatif, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang populer digunakan untuk meneliti pesan-pesan komunikasi (*messages*), termasuk di dalamnya pesan-pesan media massa, seperti berita-berita tentang Malaysia di media massa online dan televisi yang akan diteliti ini. Wimmer dan Dominick (2009: 135) menyatakan bahwa pada umumnya, analisis isi merupakan metode pengumpulan data yang biasa dilakukan untuk mendapatkan data dari teks media. Analisis isi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan terstruktur terhadap teks media. Dengan melakukan pengamatan ini,

metode analisis isi mampu mendapatkan pola atau trend dan/atau struktur dan makna dari isi media.

Analisis isi kualitatif yang dilakukan pada berita-berita mengenai Malaysia di Metro TV dan SCTV dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kedua media tersebut merekonstruksi realitas sosial yang berhubungan dengan Malaysia menjadi berita yang ditayangkan di televisi. Pendekatan analisis isi kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan *framing*. *Framing* menurut William A. Gamson dalam Paul D'Angelo (2017: 4) merupakan perspektif atau pendekatan yang digunakan oleh wartawan atau lembaga media ketika melakukan seleksi fakta dan menulis berita. Perspektif ini akan menentukan fakta apa yang akan diambil, diabaikan, dikecilkan, dan ditonjolkan dalam sebuah berita serta akan diarahkan ke mana berita tersebut. *Framing* menyebabkan berita memiliki konstruksi yang khas yang bisa berbeda dengan berita lain walau peristiwa yang diliput adalah peristiwa yang sama.

HASIL PENELITIAN

Terdapat dua berita mengenai Malaysia yang dianalisis dalam tulisan ini. Berita pertama adalah berita yang diambil dari program berita Metro Highlight dengan topik *Ganjang Malaysia* di Metro TV yang ditayangkan tanggal 29 Agustus 2009. Sedangkan berita kedua merupakan salah satu item berita yang muncul pada program reguler Liputan 6 di SCTV dengan tajuk *Hubungan RI-Malaysia* yang ditayangkan pada 26 Agustus 2010.

Metro Highlight *Ganjang Malaysia* di Metro TV

Topik *Ganjang Malaysia* pada program berita Metro Highlight di Metro TV dipicu oleh seringnya terjadi sengketa perbatasan dan wilayah antara Indonesia-Malaysia di tahun 2008-2009. Sengketa perbatasan dan wilayah terutama di perairan Kalimantan, baik Kalimantan Barat dan Timur (Blok Ambalat). Selain peristiwa sengketa perbatasan wilayah, pada tahun

2009 juga muncul persoalan klaim budaya yakni Tari Pendet oleh Malaysia. Dalam iklan promosi pariwisata Malaysia yang disiarkan oleh Discovery Channel Asia menampilkan ikon tari Pendet di dalamnya. Beberapa elemen masyarakat Indonesia menyatakan bahwa ini dapat memunculkan kesan bahwa tari Pendet berasal dari Malaysia dan bukan dari Indonesia (khususnya Pulau Bali).

Format program berita Metro Highlight adalah *features* atau berita kisah. *Features* atau berita kisah merupakan format berita dengan bentuk laporan kreatif dan mendalam (komprehensif) yang bersifat subyektif dan bertujuan untuk menambah pengetahuan dan menyentuh sisi emosional khalayak (Itule dan Anderson, 2008: 129). Karena disusun dalam bentuk *features* atau berita kisah, program berita Metro Highlight memiliki durasi waktu hampir setengah jam. Program berita dengan tajuk *Ganjang Malaysia* ini mendeskripsikan bagaimana Malaysia sebagai sebuah negara tetangga yang terus-menerus merendahkan Indonesia baik dari sisi kedaulatan wilayah maupun budaya. Tayangan ini juga menampilkan penyiksaan tenaga kerja Indonesia yang dilakukan oleh anggota Kepolisian Diraja Malaysia.

Tajuk Metro Highlight *Ganjang Malaysia* mengingatkan pada istilah yang sama yang pernah dicetuskan oleh Presiden pertama Indonesia yakni Ir. Soekarno pada tahun 1963 ketika menyikapi kemerdekaan Malaysia kala itu. Metro TV juga secara terbuka mendeskripsikan sikap politik Ir. Soekarno sebagai bagian dari fakta berita yang diberitakan dalam Metro Highlight tersebut. Bahkan cara menuliskan *Ganjang Malaysia* pun mengikuti slogan *Ganjang Malaysia* versi Bahasa Indonesia ejaan lama dan bukan *Ganyang Malaysia*. Merujuk pada terminologi yang dikenalkan Westerstahl (dalam Denis McQuail, 1992: 233), inilah yang dimaksud dengan *linkages*, di mana Metro TV mencoba menghubungkan peristiwa yang diberitakan dengan peristiwa masa lalu yang sekiranya

memiliki kaitan dengan peristiwa yang diberitakan.

Konsep *linkages* dari Westerstahl ini kembali digunakan oleh Metro Highlight pada bagian *body* atau tubuh berita. Pada bagian ini Metro TV menyebutkan bahwa hubungan antara Indonesia dan Malaysia yang naik-turun ini ibarat perang dingin Amerika dengan Rusia. Di bagian akhir Metro TV kembali menyatakan bahwa jika tidak diselesaikan dengan baik, pertikaian antara Indonesia-Malaysia bisa seperti perang Irak-Iran di periode 1980-1988. Konsep *linkages* biasa digunakan oleh wartawan atau lembaga media untuk memudahkan pemahaman audiens terhadap apa yang sedang diberitakan.

Narasi berita yang disampaikan dalam Metro Highlight, baik yang dibawakan oleh penyiar berita ataupun narator ini, dipenuhi dengan pemilihan diksi (kosa kata) yang unik dan menarik walaupun beberapa di antaranya bernuansa negatif bagi Malaysia. Perhatikan saja narasi *lead* berita di program berita ini:

“Pemirsa, slogan Ganyang Malaysia kembali menggelora publik. Meski berusia hampir setengah abad, namun slogan Ganyang Malaysia ternyata tak lekang oleh waktu. Bangsa Indonesia menilai negara tetangga bangsa serumpun Malaysia adalah saudara muda kaya raya, angkuh, pongah luar biasa. Bila ditimbang-timbang persaudaraan Indonesia-Malaysia lebih banyak mudaratnya daripada bermanfaat. Singkatnya bangsa ini lebih banyak merugi akibat ulah licik negeri jiran. Berulang kali kasus penyiksaan keji terhadap para TKI, berulang kali mencuri kekayaan alam Indonesia, bahkan merampok Pulau Sipadan dan Ligitan, lalu mengklaim Ambalat di Laut Sulawesi. Kini lagi-lagi untuk kesekian kalinya Malaysia mengklaim produk kebudayaan bangsa Indonesia. Negeri tetangga Malaysia terang-terangan

mengklaim Tari Pendet adalah produk budaya negerinya. Sebelumnya Malaysia juga mengklaim memiliki seni Reog Ponorogo, seni batik, seni wayang, seni angklung, sejumlah lagu daerah, bahkan minuman khas cendol. Bukan tak mungkin dalam waktu dekat agresi rakus Malaysia juga mengklaim ikon wisata Indonesia Pulau Bali berikut sumber daya dan juga seni budayanya. Pemirsa inilah Metro Highlight ... Ganyang Malaysia ...”

Pilihan kata yang terdapat dalam *lead* atau kepala berita Metro Highlight dengan tajuk *Ganyang Malaysia* banyak sekali menggunakan majas atau gaya bahasa. Majas atau gaya bahasa menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Kamus Linguistik, 1982) merupakan penggunaan ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu pula. Fungsi majas atau gaya bahasa dilihat dari fungsi bahasa adalah fungsi puitik atau estetis. Artinya majas atau gaya bahasa ditujukan untuk membuat pernyataan atau kalimat menjadi lebih indah atau lebih menarik. Pada bahasa jurnalistik atau bahasa, berita penggunaan beberapa bentuk majas atau gaya bahasa ini diperkenankan untuk membuat berita menjadi lebih menarik.

Majas atau gaya bahasa yang tampak dalam *lead* tersebut di antaranya adalah majas atau gaya bahasa metafora, personifikasi, repetisi, bahkan juga sarkasme. Pernyataan bahwa “slogan Ganyang Malaysia kembali menggelora publik” merupakan contoh majas atau gaya bahasa metafora. Kemudian pernyataan “meski sudah berusia hampir setengah abad, namun slogan Ganyang Malaysia seolah tak lekang oleh waktu” dan “persaudaraan Indonesia-Malaysia lebih banyak mudaratnya daripada bermanfaat” adalah contoh majas atau gaya bahasa personifikasi. Sedangkan pernyataan “kini lagi-lagi untuk kesekian kalinya Malaysia mengklaim produk budaya bangsa Indonesia”



Gambar 1. Cuplikan gambar video Metro Highlight *Ganjang Malaysia* di Metro TV, tanggal 28 Agustus 2009

merupakan contoh majas atau gaya bahasa repetisi. Pernyataan “singkatnya bangsa ini lebih banyak merugi akibat *ulah licik* negeri jiran” dan “bukan tak mungkin dalam waktu dekat *agresi rakus* Malaysia juga mengklaim ikon wisata Indonesia Pulau Bali berikut sumber daya dan juga seni budayanya” merupakan contoh majas atau gaya bahasa sarkasme.

Penggunaan gambar video atau gambar bergerak pada Metro Highlight dengan tajuk *Ganjang Malaysia* beberapa di antaranya menampilkan cuplikan-cuplikan peristiwa yang menunjukkan sikap emosional beberapa elemen masyarakat Indonesia kepada negara Malaysia.

Dalam liputan berita televisi, ketersediaan rekaman gambar atas peristiwa yang diliput merupakan salah satu prasyarat penting. Slogan produksi berita televisi adalah *no pictures, no news*, jika tidak ada rangkaian gambar maka tidak akan ada berita. Artinya tidak mungkin sebuah berita televisi disampaikan tanpa adanya kelengkapan gambar. Di sisi lain, gambar bergerak memiliki kekuatan impresi yang lebih besar dibandingkan gambar foto, dan berlipat lebih besar lagi impresinya dibandingkan hanya uraian kalimat atau kata-kata yang mendeskripsikan peristiwa. Tidaklah mengherankan berita televisi memiliki kekuatan impresi yang lebih besar dibandingkan dengan berita radio ataupun berita surat kabar. (White dan Barnas, 2010: 147)

Rangkaian gambar dalam program berita Metro Highlight dengan topik *Ganjang Malaysia* beberapa di antaranya

menampilkan situasi emosional beberapa elemen masyarakat Indonesia terhadap perilaku Malaysia. Situasi emosional tersebut lebih menampilkan rasa marah dan benci. Seperti gambar suasana demonstrasi yang disertai dengan pembakaran bendera Malaysia, membawa spanduk dan poster yang menyatakan bahwa masyarakat siap berperang melawan Malaysia, dan peragaan seni Reog Ponorogo yang senimannya melakukan gerakan menari sambil menginjak-injak bendera Malaysia.

Rangkaian gambar ini masih ditambah dengan rangkaian gambar bergerak kesiagaan Angkatan Laut Indonesia untuk menjaga perairan Indonesia, cuplikan video dari kamera tersembunyi mengenai penyiksaan TKI oleh aparat kepolisian Diraja Malaysia, serta cuplikan peristiwa *Ganjang Malaysia* pada tahun 1960-an, yang menampilkan pidato Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno ketika mengumandangkan Dwikora. Tentu semua ini memiliki makna negatif mengenai Malaysia. Rangkaian gambar ini seakan bermakna bahwa sebaiknya Indonesia bersiap siaga untuk berperang melawan Malaysia mengingat banyak perilaku Malaysia yang merugikan dan melecehkan Indonesia.

Berita kisah atau *features* Metro Highlight ini juga dilengkapi dengan segmen *talkshow* antara *host* dengan Permadi (pejabat publik, anggota DPR RI dari Fraksi PDI Perjuangan). *Talkshow* dengan durasi sekitar hampir tiga menit ini mendiskusikan mengenai tindakan aparat kepolisian Diraja Malaysia yang melakukan

penyiksaan terhadap salah seorang TKI dan sengketa perbatasan dan wilayah Indonesia-Malaysia. Dialog *talkshow* terlihat emosional karena narasumber *talkshow* berbicara dengan nada marah mengomentari penyiksaan TKI dan sengketa perbatasan. Dalam *talkshow* tersebut, narasumber juga menuduh ketidaktegasan pemerintah Indonesia menyikapi aksi merugikan dan melecehkan yang dilakukan oleh Malaysia.

Sebagai sebuah laporan mendalam yang bersifat subjektif, format berita *features* atau berita kisah sangat memungkinkan adanya ilustrasi musik dan lagu. Seperti pada bagian pembukaan berita (*opening*) ilustrasi lagu yang ditampilkan memiliki nuansa sebagai lagu mars, jenis lagu yang biasanya digunakan untuk menggugah semangat. Iringan lagu mars juga tampak di bagian tubuh berita (*body*) dengan menampilkan lagu *Bangun Pemuda Pemuda* karya Cornell Simanjuntak.

Meminjam pernyataan Hillary Wyatt dan Tim Anyes (2005: 188) menyatakan bahwa kehadiran ilustrasi musik atau lagu dalam sebuah produksi film atau program televisi adalah sebagai pesan komunikasi yang bertujuan untuk menguatkan pesan, menggugah emosi penonton, serta membangun karakter pesan yang disampaikan. Jika pernyataan ini juga diletakkan pada program berita Metro Highlight yang menggunakan lagu-lagu mars sebagai ilustrasi, maka tujuan yang ingin disampaikan adalah menguatkan pesan dan menggugah emosi penonton untuk bersikap tegas terhadap apa yang sudah dilakukan oleh Malaysia terhadap Indonesia.

Deskripsi data mengenai berita *Ganjang Malaysia* ini bermuara pada *frame* berita : Indonesia perlu bersikap tegas bahkan jika perlu menyatakan perang terhadap Malaysia yang dinilai telah berulang kali merugikan dan melecehkan harga diri Bangsa Indonesia melalui sengketa wilayah dan perbatasan, penyiksaan TKI, dan klaim produk budaya.

Liputan 6 SCTV Hubungan RI-Malaysia

Item berita yang bertajuk *Hubungan RI-Malaysia* dalam program berita reguler Liputan 6 SCTV dipicu adanya peristiwa penangkapan tiga petugas Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau oleh aparat kepolisian laut Diraja Malaysia pada 13 Agustus 2010. Penangkapan ketiga petugas tersebut terjadi di wilayah perairan Indonesia setelah ketiganya menjalankan tugas untuk menahan beberapa nelayan Malaysia yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah perairan Indonesia.

Berbeda dengan Metro Highlight yang diproduksi dengan format berita kisah atau *features*, maka item berita bertajuk *Hubungan RI-Malaysia* di Liputan 6 SCTV diproduksi dalam format berita langsung (*straight news* atau *hard news*). Format berita langsung (*straight news/hard news*) merupakan format berita yang biasanya digunakan untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa penting dan baru saja terjadi. Berbeda dengan berita kisah atau *features* yang tidak terikat pada aktualitas, maka format berita langsung sangat terikat pada aspek aktualitas. Artinya semakin cepat disampaikan ke audiens maka semakin baik. Jika berita kisah lebih bersifat subjektif, maka berita langsung lebih bersifat objektif. (Itule dan Anderson, 2008: 129).

Karena berbentuk berita langsung dan merupakan salah satu berita dari sekian banyak berita yang disiarkan dalam satu program reguler Liputan 6 SCTV, maka durasinya pun sangat singkat. Durasi item berita ini tidak sampai dua menit atau tepatnya hanya 1 menit 46 detik saja. Walaupun sangat singkat, item berita ini memuat semacam kilas balik sengketa wilayah dan perbatasan, penyiksaan TKI, dan klaim budaya yang pernah dilakukan oleh Malaysia terhadap Indonesia. Pada tubuh atau *body* berita, item berita ini dibagi empat bagian yakni masalah kepemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan (Sipadan-Ligitan Jadi Sengketa Panjang), kasus TKI Nirmala Bonatt (Penganiayaan TKI di Malaysia),

Tabel 1. Narasi berita Hubungan RI-Malaysia pada Liputan 6 SCTV

Bagian	Isi Narasi
Lead/kepala berita	Kemarahan publik di tanah air terhadap Malaysia sudah sering kali terjadi. Serentetan peristiwa telah menjadi pemicunya, mulai dari sengketa perbatasan, penganiayaan tenaga kerja Indonesia, hingga klaim Malaysia atas sejumlah budaya asli Indonesia.
Body/tubuh berita	Sengketa kepemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan telah menjadi sengketa berkepanjangan antara Indonesia dan Malaysia, bahkan hingga berlangsung 35 tahun. Kedua negara mengkalim sebagai pemilik kedua pulau yang terletak di sekitar Kalimantan itu. Pada 2002, mahkamah internasional memutuskan bahwa Malaysia adalah pemilik sah pulau tersebut. Hubungan antara kedua negara serumpun kerap terusik oleh maraknya kasus penganiayaan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia. Penganiayaan terhadap Nirmala Bonatt, TKI asal Indonesia adalah salah satu kasus yang banyak menyita perhatian. Ketegangan antara Indonesia dengan Malaysia juga dipicu oleh sengketa kepemilikan Blok Ambalat, di perairan sebelah timur Pulau Kalimantan. Apalagi Malaysia terus melakukan provokasi di kawasan ini dengan manuver yang dilakukan tentara angkatan laut Diraja Malaysia. Bahkan Malaysia melalui Petronas memberikan konsesi minyak kepada perusahaan Shell di kawasan sengketa tersebut. Dan yang paling banyak memicu kemarahan publik Indonesia adalah klaim Malaysia atas sejumlah kebudayaan Indonesia seperti batik, angklung, reog Ponorogo dan sejumlah budaya milik Indonesia lainnya.
Penutup	Dan kini rakyat di Indonesia kembali marah atas penangkapan yang dilakukan oleh Malaysia terhadap tiga petugas Indonesia di perairan Indonesia Tim Liputan 6 SCTV melaporkan

sengketa Blok Ambalat (Ketegangan RI-Malaysia di Blok Ambalat), dan klaim kepemilikan budaya (Malaysia Klaim Sejumlah Budaya Indonesia).

Berbeda dengan Metro Highlight di Metro TV yang banyak menggunakan majas atau gaya bahasa dalam narasi beritanya, maka narasi berita Hubungan RI-Malaysia Liputan 6 SCTV menggunakan bahasa yang lebih lugas. Ini tentu karena konsekuensi format berita langsung (*straight news* atau *hard news*). Karena format berita ini lebih mengutamakan aspek penting dan kesegeraan fakta untuk diinformasikan kepada audiens dibandingkan aspek menarik seperti pada berita ringan (*soft news*) dan berita kisah (*features*). Sehingga format berita ini mengutamakan bahasa lugas untuk menyampaikan fakta (Siregar, 1998: 154)

Liputan 6 SCTV juga melakukan aspek pemilihan dan penonjolan fakta ketika mengkonstruksi berita Hubungan RI-Malaysia. Faktor pemilihan dan penonjolan fakta ini seperti yang diungkapkan oleh Robert M. Entman (1993: 53) ketika berbicara mengenai *framing* atau

pembingkaian berita. *Framing* atau pembingkaian berita meliputi dua aktivitas yakni memilih fakta (*to select*) dan menonjolkan fakta tersebut dalam berita (*to saliance*). Ketika berhadapan dengan sebuah peristiwa yang diliput, wartawan pasti akan melakukan aktivitas untuk memilih beberapa fakta dari sekian banyak fakta yang ada di peristiwa (*to select*). Agar menjadi sebuah berita yang menarik di mata audiens, wartawan kemudian melakukan saliansi atau penonjolan fakta ketika menulis peristiwa tersebut menjadi berita (*to salience*).

Aspek pemilihan dan penonjolan fakta tampak pada bagaimana SCTV memilih fakta yang ditampilkan di berita tersebut. Misalnya dari sekian banyak peristiwa sengketa wilayah dan perbatasan Indonesia-Malaysia yang terjadi, mengapa kemudian yang dipilih adalah sengketa wilayah Pulau Sipadan dan Ligitan dan sengketa perbatasan Blok Ambalat? Kemudian juga ketika ada sekian banyak permasalahan TKI di Malaysia, mengapa yang dipilih adalah kasus Nirmala Bonatt?

Analisis yang bisa diberikan adalah karena peristiwa-peristiwa tersebut sangat menonjol dibandingkan dengan peristiwa lainnya. Seperti sengketa wilayah Pulau Sipadan dan Ligitan dan sengketa perbatasan Blok Ambalat. Sekian banyak sengketa wilayah yang terjadi antara Indonesia-Malaysia, tetapi tidak ada sengketa yang berakhir dengan lepasnya pemilikan wilayah atau perbatasan seperti yang terjadi pada Pulau Sipadan dan Ligitan pada tahun 2002 ketika Mahkamah Internasional akhirnya memutuskan bahwa Malaysia-lah pemilik sah kedua pulau tersebut. Juga pada sengketa perbatasan Blok Ambalat, sering kali menimbulkan ketegangan karena masing-masing aparat militer, baik dari Malaysia maupun Indonesia, sampai pada situasi saling berhadapan dan siap untuk berperang.

Kasus TKI Nirmala Bonatt pada tahun 2007 juga termasuk kasus TKI yang menonjol dibandingkan dengan kasus TKI yang lain. Di samping karena intensitas penyiksaan yang dialami oleh Nirmala Bonatt termasuk yang luar biasa, juga karena penyelesaian kasus ini berlangsung sangat lama, yakni lebih dari tujuh tahun. Pada tahun 2015 akhirnya peradilan Malaysia memutuskan bahwa majikan Nirmala Bonatt wajib memberikan ganti rugi kepada yang bersangkutan lebih dari satu milyar rupiah. Selain itu majikan Nirmala Bonatt juga dihukum penjara selama 12 tahun lamanya.

Aspek saliansi atau penonjolan fakta lainnya terlihat dari bagaimana SCTV melakukan pemilihan diksi (pemilihan kata). Seperti pada kalimat pembuka dalam *lead* yang berbunyi “Kemarahan *publik di tanah air* terhadap Malaysia sudah sering terjadi.” Pilihan diksi atau kata yang digunakan adalah *publik di tanah air* dan bukan *masyarakat Indonesia*. Kata *publik* lebih memiliki makna khas dibandingkan dengan *masyarakat*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), *publik* memiliki arti kumpulan orang banyak yang memiliki kesamaan kepentingan. Sedangkan *masyarakat* memiliki arti

sejumlah orang dalam arti luas dan terikat oleh suatu kebudayaan yang sama.

Digunakannya kata *publik* dibanding *masyarakat* oleh Liputan 6 SCTV, ingin menunjukkan bahwa terdapat kumpulan orang di Indonesia yang marah karena perilaku Malaysia. Sisi positifnya, Liputan 6 SCTV ingin meletakkan persoalan secara proporsional, yakni dengan menyatakan tidak semua orang Indonesia marah karena perilaku Malaysia. Tetapi Liputan 6 SCTV tidak konsisten karena di penutup berita menggunakan diksi *rakyat* dalam “Dan kini *rakyat* Indonesia kembali marah ...”. Kata atau diksi *rakyat* menunjukkan arti penduduk suatu negara (KBBI online, diakses tanggal 20 Maret 2017). Tentu ini menimbulkan kerancuan makna dalam berita tersebut karena SCTV juga ingin mengatakan bahwa orang Indonesia marah atas tingkah laku Malaysia.

Penggunaan kata atau diksi *tanah air* dan bukan *Indonesia* pada kalimat tersebut juga ingin menunjukkan bahwa persoalan hubungan Indonesia-Malaysia seharusnya dilihat sebagai persoalan kebangsaan atau harga diri bangsa. Ini karena konsep *tanah air* menurut KBBI Online berarti tanah tumpah darah dan/atau ibu pertiwi. Kata atau diksi *tanah air* biasanya banyak digunakan dalam pernyataan yang berkaitan dengan kisah-kisah heroik perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan. Misalnya dalam lagu-lagu dan puisi perjuangan di Indonesia banyak sekali menggunakan kata atau diksi *tanah air* ini.

Secara eksplisit berita *Hubungan RI-Malaysia* ini juga ingin menggambarkan perilaku Malaysia yang membuat hubungan kedua negara menjadi bermasalah. Ini terlihat dari penggunaan kata atau diksi *kemarahan* dan *marah* yang digunakan secara berulang sepanjang narasi berita tersebut. Diksi ini muncul masing-masing satu kali di *lead* berita (kepala berita), tubuh berita, dan penutup berita. Kemunculan diksi ini di setiap bagian berita, *lead*, tubuh (*body*), dan penutup turut memberikan makna bagi berita tersebut bahwa perilaku

Malaysia membuat hubungan kedua negara menjadi tidak nyaman.

Diksi *kemarahan* dan *marah* ini juga dilengkapi dengan diksi *terusik* dan *provokasi*. Diksi atau kata *terusik* muncul pada kalimat “Hubungan antara kedua negara serumpun *kerap terusik* oleh maraknya kasus penganiayaan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia”. Diksi *terusik* dengan kata dasar *usik* berarti terganggu karena *usik* berarti mengganggu (KBBI Online, diakses 20 Maret 2017). Makna kata ini juga memiliki nilai negatif dibanding positif. Artinya kata *terusik* yang berarti terganggu ini merupakan aktivitas yang tidak mengenakan yang dilakukan oleh satu pihak bagi pihak lain, yang dalam hal ini adalah Malaysia kepada Indonesia.

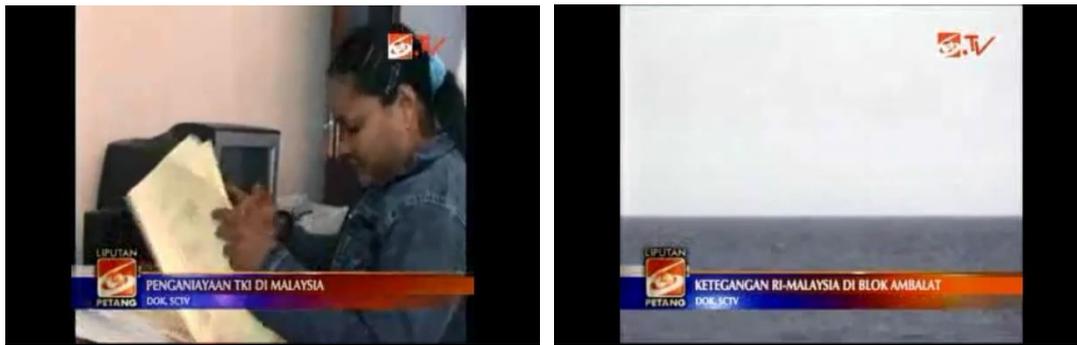
Seperti halnya diksi *terusik*, maka diksi *provokasi* dalam kalimat “Apalagi Malaysia *terus melakukan provokasi* di kawasan ini dengan manuver yang dilakukan tentara angkatan laut Diraja Malaysia” menurut KBBI Online merupakan perbuatan atau tindakan sengaja untuk mengganggu atau membangkitkan kemarahan pihak lain. Dilihat dari artinya ini, kata *provokasi* juga bermakna negatif. Kalimat ini mengandung arti bahwa Malaysia melakukan hal yang negatif kepada Indonesia melalui sengketa wilayah dan perbatasan.

Berita ini juga memaknai bahwa perilaku negatif Malaysia terhadap Indonesia adalah tindakan yang sering kali dilakukan. Berarti tindakan Malaysia ini bukan hanya sekali atau dua kali saja, tetapi beberapa kali terjadi, yang kemudian membuat hubungan antara Indonesia-Malaysia menjadi tidak nyaman. Paling tidak terdapat empat pernyataan dalam berita tersebut yang menunjukkan perilaku berulang dari Malaysia terhadap Indonesia, yakni : 1). Kemarahan publik di tanah air terhadap Malaysia *sudah sering kali terjadi*. 2). Hubungan antara kedua negara serumpun *kerap terusik* oleh maraknya kasus penganiayaan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia. 3). Dan yang *paling banyak memicu kemarahan* publik

Indonesia adalah klaim Malaysia atas sejumlah kebudayaan Indonesia seperti batik, angklung, reog Ponorogo dan sejumlah budaya milik Indonesia lainnya. 4). Dan kini rakyat di Indonesia *kembali marah* atas penangkapan yang dilakukan oleh Malaysia terhadap tiga petugas Indonesia di perairan Indonesia.

Diksi atau kata lain yang juga sering digunakan adalah *bahkan* dan *apalagi*. Diksi *bahkan* digunakan sebanyak dua kali dalam pernyataan “sengketa kepemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan telah menjadi sengketa berkepanjangan antara Indonesia dan Malaysia, *bahkan* hingga berlangsung 35 tahun.” Satu lagi diksi *bahkan* ini digunakan bersamaan dengan *apalagi* dalam pernyataan “Ketegangan antara Indonesia dengan Malaysia juga dipicu oleh sengketa kepemilikan Blok Ambalat, di perairan sebelah timur Pulau Kalimantan. *Apalagi* Malaysia terus melakukan provokasi di kawasan ini dengan manuver yang dilakukan tentara angkatan laut Diraja Malaysia. *Bahkan* Malaysia melalui Petronas memberikan konsesi minyak kepada perusahaan Shell di kawasan sengketa tersebut.”

Kata *bahkan* dan *apalagi* merupakan kata penghubung dalam sebuah kalimat atau antar kalimat yang bermakna menguatkan pernyataan atau kalimat sebelumnya (KBBI Online, diakses 20 Maret 2017). Penggunaan kata *bahkan* dalam pernyataan pertama ingin menunjukkan bahwa sengketa Pulau Sipadan dan Ligitan sudah berlangsung sangat lama, yakni 35 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, baik Indonesia maupun Malaysia sudah berganti kepemimpinan nasional beberapa kali, dan semuanya gagal menyelesaikan persoalan sehingga perlu melibatkan Mahkamah Internasional untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penggunaan kata *apalagi* dan *bahkan* secara bersamaan dalam sebuah pernyataan seperti pada pernyataan kedua oleh liputan 6 SCTV, justru bersifat menguatkan bahwa apa yang dilakukan Malaysia sudah melampaui batas.



Gambar 2. Cuplikan gambar video berita Hubungan RI-Malaysia yang ditayangkan oleh Liputan 6 SCTV

Gambar bergerak atau video yang ditampilkan sebagai ilustrasi berita *Hubungan RI-Malaysia* pada Liputan 6 SCTV juga tampak berbeda dengan yang ditampilkan oleh Metro Highlight di Metro TV. Seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya, Metro Highlight dengan topik *Ganjang Malaysia* banyak sekali menampilkan gambar bergerak atau video yang bernuansa membangkitkan emosional seperti gambar demonstrasi yang diwarnai pembakaran bendera Malaysia, perilaku menginjak-injak bendera Malaysia, spanduk dan poster yang menjelekkkan Malaysia bahkan menantang Malaysia untuk berperang, termasuk kesiagaan Angkatan Laut Indonesia. Belum lagi cuplikan gambar atau video penyiksaan TKI oleh aparat kepolisian Diraja Malaysia dan wawancara atau *talkshow* dengan pejabat publik dengan nada emosional serta menampilkan gambar atau video peristiwa Ganjang Malaysia tahun 1963 yang diwarnai pidato yang berapi-api dari Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno. Tampilan gambar bergerak atau video di item berita *Hubungan RI-Malaysia* pada Liputan 6 SCTV tampak lebih *soft* atau halus.

Pada saat memberitakan kasus Pulau Sipadan dan Ligitan, gambar yang ditampilkan hanyalah panorama atau *landscape* kedua pulau tersebut. Gambar yang ditampilkan bukan tentang kesiagaan Angkatan Laut Indonesia untuk berhadapan dengan Malaysia apabila Malaysia melakukan provokasi terhadap tentara Indonesia. Ketika memberitakan tentang kasus TKI Nirmala Bonett, gambar yang

ditampilkan bukanlah gambar tentang luka-luka yang dialami oleh Nirmala Bonatt akibat penyiksaan majikannya. Gambar yang ditampilkan adalah aktivitas terkini yang dialami oleh Nirmala Bonatt di sebuah kantor sederhana di tempat tinggalnya di Nusa Tenggara Timur. Juga pada saat memberitakan klaim budaya Indonesia oleh Malaysia, gambar yang ditampilkan adalah suasana demonstrasi, namun lebih ke peragaan tari Reog Ponorogo di aktivitas demonstrasi tersebut. Tidak ada gambar seniman reog yang menari sambil menginjak-injak bendera Malaysia seperti yang ditampilkan oleh Metro Highlight untuk topik Ganjang Malaysia.

Adapun cuplikan beberapa gambar bergerak atau video dari berita Hubungan RI-Malaysia di Liputan 6 SCTV adalah sebagai berikut:

1. Tampilan gambar bergerak atau video yang lebih *soft* atau halus dibandingkan dengan tayangan berita Metro Highlight adalah karena *frame* berita yang berbeda di antara keduanya. Jika *frame* berita Metro Highlight lebih terbuka menyatakan bahwa Indonesia perlu bersikap tegas bahkan jika perlu menyatakan perang terhadap Malaysia, maka *frame* berita *Hubungan RI-Malaysia* di Liputan 6 SCTV adalah Indonesia menyatakan kemarahan kepada Malaysia karena Malaysia sudah berulang kali bertindak merugikan Indonesia melalui sengketa perbatasan dan wilayah,

penganiayaan TKI, dan klaim budaya. Akan tetapi *frame* berita di Liputan 6 SCTV ini tidak sampai menyatakan perlu untuk bersikap tegas bahkan menyatakan perang kepada Malaysia.

SIMPULAN

Peristiwa yang melibatkan relasi antara Indonesia dengan Malaysia, seperti sengketa perbatasan dan wilayah, klaim produk budaya, dan masalah TKI tidak lepas dari liputan media di Indonesia, baik cetak, elektronik, dan *online*. Liputan ini dilakukan karena peristiwa-peristiwa tersebut memiliki nilai berita konflik di dalamnya sehingga termasuk sebagai peristiwa yang layak diberitakan. Hanya saja masing-masing media biasanya memiliki kekhasan dalam melakukan konstruksi atas peristiwa-peristiwa tersebut.

Rekonstruksi peristiwa ini dilakukan oleh Metro TV dan SCTV dengan beberapa cara seperti pemilihan diksi atau kosa kata. Metro TV banyak melakukan pemilihan diksi ini dengan memberikan majas atau gaya bahasa agar berita yang dikonstruksi menjadi lebih menarik perhatian audiens. Ini dimungkinkan karena Metro TV memformat berita tersebut dalam bentuk *features*. Sedangkan Liputan 6 SCTV lebih banyak menggunakan diksi yang bersifat lugas sebagai konsekuensi format berita *straight news* atau *hard news*.

Metro TV lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *framing* atau pembingkaiian berita yang lebih leluasa dibandingkan dengan liputan 6 SCTV. Faktor durasi waktu yang dimiliki oleh Metro TV lebih panjang dibandingkan dengan Liputan 6 SCTV sehingga fakta-fakta yang dipilih pun bisa lebih bervariasi. Berita *Hubungan RI-Malaysia* di Liputan 6 SCTV dengan durasi yang tidak sampai dua menit, harus menyederhanakan dengan melakukan pemilihan peristiwa-peristiwa yang sekiranya mudah dikenali oleh audiens. Adapun peristiwa yang dipilih adalah sengketa wilayah Pulau Sipadan dan Ligitan, kasus TKI Nirmala Bonatt, sengketa

perbatasan Blok Ambalat, dan klaim produk budaya.

Metro TV melalui program khususnya Metro Highlight juga melakukan framing dengan memberikan waktu khusus untuk memberitakan peristiwa. Metro Highlight merupakan program *features* dengan durasi waktu hampir setengah jam dan ditayangkan setiap hari Minggu sore, jam 18.30-19.00 WIB. Dengan memberikan waktu khusus untuk peristiwa ini memungkinkan berita mengenai Malaysia ini mendapat perhatian yang lebih dari audiens.

REFERENSI

- Adnan, Hamed Mohamad, & Amri Dunan. 2016. "Framing Malaysia in The News Coverage of Indonesian Television." *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7 (2): 45-51. https://umexpert.um.edu.my/public_view.php?type=publication&row=NTA1OTM%3D
- D'Angelo, Paul. 2017. "Framing: Media Frames." dalam Rossler, Patrick., Cynthia A. Hoffner., and Liesbet van Zoonen. 2017. *The International Encyclopedia of Media Effects*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- DeFleur, Melvin and Sandra Ball-Rokeach. 1989. *Theories of Mass Communication (5th ed.)*. New York and London: Longman International
- Entman, Robert M. 1993. "Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43(4): 51-58 DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. 2003. *Media dan Konflik Ambon*. Jakarta: KBR 68H
- Gamson, William A. and Andre Modigliani. 1989. "Media Discourse and Public Opinion: A Constructionist Approach." *American Journal of Sociology* Vol. 95 No. 1, p. 1-37 DOI: <https://doi.org/10.1086/229213>

- Ginanjar, Ging (ed). 2005. *Gelombang Kematian, Media Pengobar Genosida Rwanda*. Jakarta: Kata Kita
- Itule, Bruce D. and Douglas A. Anderson. 2008. *News Writing and Reporting for Today's Media (7th ed.)*. New York: Mc Graw-Hill International
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (4th ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- McQuail, Denis. 1992. *Media Performance: Mass Communication and The Public Interest*. London: Sage Publication
- Nur Wijayani, Qoniah, Netty Diah Kurniasari, & Tatag Hendaka. 2012. "Konstruksi pemberitaan Indonesia versus Malaysia." *Jurnal Komunikasi*. 6 (1). 46-63. Diambil dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/150/150>
- Parahita, Gilang Desti. 2013. "Tari Pendet News on Metro TV in 2009, Reviving in National Sentiment." *Journal of Mass Communication and Journalism*. 3 (1). 1-8. DOI: <https://doi.org/10.4172/2165-7912.1000143>
- Priyowidodo, Gatot. & Inri I. Indrayani. (2014). "Taking Sides: The Frame of Online Media on The Bilateral Relationship Between Indonesia and Malaysia." *Journal of Government and Politics*. 5 (2). 198-208. DOI: <https://doi.org/10.18196/jgp.2014.0019>
- Rafiq, Mohd. 2012. "Dependency Theory: Melvin DeFleur & Sandra Ball Rokeach". *Jurnal Hikmah*. 6 (1). 2-12
- Selo, Arham, Fauziah Ahmad, Maizatul H. Mahbob, & Ali Salman. 2015. "Media dan Khalayak: Pemberitaan Isu Konflik Malaysia dan Indonesia." *Malaysian Journal of Communication*. 31 (2). 15-32. DOI: <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2015-3102-02>
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit dan Percetakan Kanisius
- Sudibyoy, Agus, Ibnu Hamad, dan Muhammad Qodari. 2001. *Kabar-kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: ISAI
- White, Ted and Frank Barnas. 2010. *Broadcast News: Writing, Reporting, and Producing (5th ed.)*. Burlington and Oxford: Focal Press
- Wimmer, Roger D. and Joseph R. Dominick. 2009. *Mass Media Research, An Introduction*. Belmont: Wadsworth Publishing Company
- Wyatt, Hillary and Tim Anyes. 2005. *Audio Post Production for Television and Film, An Introduction to Technology and Techniques*. Burlington and Oxford: Focal Press.